

Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Lailatul Qomariah ¹, Mustajab ² dan Khotibul Umam ³

1. UIN KHAS; lailatulqomar0@gmail.com
2. UIN KHAS; mustajab.bws@gmail.com
3. UIN KHAS; khotibulumam.ma@gmail.com

*Korespondensi: lailatulqomar0@gmail.com ; 082264095573.:

Abstract :

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum penyiapan manusia sesuai dengan syariat Allah Swt dan aturan-aturannya bagi alam dan kehidupan. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam kurikulum lokal, dan kiai dapat memutuskan apakah akan menerapkannya atau tidak. Dengan demikian salah satu upaya mewujudkan hal tersebut mengenai kurikulum yang berpusat kepada masyarakat yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga proses dan implementasinya dengan melakukan interaksi, kegiatan, dan kerjasama serta membaurkan diri secara langsung dengan masyarakat.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dengan Asas Sosiologi Dalam Membangun Budaya Religius Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif, Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan interactive of analysis Miles dan Huberman, uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: Perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu dengan menyusun program tahunan, agenda semesteran, serta kegiatan pembiasaan.

Keywords; Kurikulum Pesantren, Asas Sosiologi, Budaya Religius

Paper type - Conceptual paper

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 12 No 1 April 2024

<https://doi.org/10.55757/tasharruf>

Received: date
Accepted: date
Published: date

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

1. Pendahuluan

Dilihat dari landasan teoritis, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajar dalam satu periode jenjang pendidikan. Dapat dikatakan, kurikulum salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum sebagai substansi dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar mengajar di sekolah yang disusun secara sistematis atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. (Abdul Manap, 2015)

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum penyiapan manusia sesuai dengan syariat Allah Swt dan aturan-aturannya bagi alam dan kehidupan. (Hamdani, 2012) Karakteristik kurikulum yang ada di pesantren modern sudah mulai menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan islam yang di sponsori oleh Kemenetrian Agama melalui madrasah formal. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam kurikulum lokal, dan kiai dapat memutuskan apakah akan menerapkannya atau tidak. Kurikulum pesantren terkait pembagian waktu belajar, yakni mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di madrasah. Waktu selebihnya untuk ilmu islam khas pesantren. (Ainur Rofiq, 2001)

Dilihat dari adanya gap, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berjalan beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar masalah pelajar, pendidikan dan masalah pergaulan dalam masyarakat, terutama saat ini adanya pendidikan formal di dalam pesantren modern yang menimbulkan permasalahan baru yang cukup rumit yakni banyak santri yang ketika sudah keluar dari pesantren tidak mengamalkan atas apa yang sudah dipelajari selama di pesantren, hal itu disebabkan ketika di pesantren yang dilihat dan dikejar adalah selembat ijazah pendidikan formal saja. Dari permasalahan tersebut menyebabkan kesulitan dalam menemukan santri yang sungguh-sungguh ingin mondok dan belajar tanpa adanya kecenderungan lain yang mendominasinya.

Sehingga untuk menghadapi permasalahan seperti ini para pelajar dan pemuda kita harus memiliki kepribadian, mental dan moral yang kuat serta diberikan

kepadanya pendidikan agama islam yang termuat dalam sebuah kurikulum pesantren di setiap lembaga pendidikan. (Aat Syafaat, Sohari Sahrini, 2008)

2. Bahan dan Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, definisi kualitatif yakni prosedur dalam mengetahui hal atau fenomena dalam subjek penelitian, contohnya persepsi tentang sudut pandang dari informan, motivasi, serta perilaku partisipan secara holistik. Maksud partisipan ialah orang yang diharapkan bisa membantu dalam penyelesaian penelitian, partisipan inilah yang akan dimintai banyak data melalui wawancara, membantu mengumpulkan data dengan observasi, serta dapat memberikan saran, pemikiran tentang data yang dibutuhkan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang mewajibkan untuk memulai dari sebuah pengamatan mengenai problem yang ada dilapangan dalam keadaan alamiah. (Lexy, 2010) Kegunaan dalam pendekatan ini adalah menjelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi ditempat penelitian serta untuk penguatan tentang implementasi kurikulum pesantren yang berbasis sosiologi dalam membangun budaya religius santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-kholily Bangsalsari Jember.

Berkaitan dengan hal in, Kirk dan Miller dalam James & Dean, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri. (James, 1992)

3. Results

Lembaga Ahlul Irfan dalam membangun budaya religius santri sangat bergantung kepada pedoman kurikulum yang telah ditetapkan salah satunya kurikulum pesantren yang dalam pengembangannya harus berdasarkan asas sosiologis, dimana dengan asas ini lembaga menuntut dan dituntut untuk menghasilkan produk lulusan sesuai dengan harapan masyarakat.

Menjadi manusia haruslah mampu berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya, dengan situasi dan perbedaan yang sangat bermacam-macam sifatnya, dengan kedinamisan kehidupan masyarakatnya mereka dituntut untuk melayani dan

menangani keluhan-keluhan yang dihadapi masyarakat oleh karenanya untuk menghadapi perbedaan dan tantangan yang beragam tersebut, manusia harus mampu mengendalikan diri, mengatur diri, memilih tanggapan terbaik, mengujinya lagi, bertindak dan mengubah tindakan-tindakan mereka sebagai alat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Setidaknya hal ini sesuai dengan kondisi riil yang ditangkap peneliti, dimana peneliti berkesempatan untuk menanyakan program-program pesantren yang diarahkan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Abdul Hamid dimana salah satu program pesantren untuk melatih santri bersosial adalah dengan mengikuti kegiatan yang ada seperti kegiatan belajar mengajar dengan guru tugas, dan program khidmah tarbawiyah. Observasi yang dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari sangat menekankan kualitas perkembangan bersosial santrinya yang dibuktikan dengan kegiatan mereka ketika ditugaskan mengajar dan belajar bersama masyarakat yakni cara perawatan jenazah, pembacaan tahlil, dibaiyah, serta tartil.

Upaya dalam mengetahui perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yang dilakukan di Lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

Untuk membangun budaya religius santri alangkah baiknya dimulai dengan tahap pembiasaan di pesantren, karena santri berada setiap harinya di pondok pesantren maka pembiasaan ini dimulai di lembaga diantaranya adalah peneliti mendapatkan informasi dari ketua yayasan yaitu Gus Usman, M.Pd beliau mengatakan:

“Di Dalam lingkungan pesantren kami tetap memberikan pengawasan kepada santri untuk selalu bersikap layaknya seorang pelajar muslim dan muslimah maka untuk menunjang keberhasilan tersebut kami senantiasa memberikan drill berupa pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan tiap minggunya seperti pembiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar membaca Doa, asmaul husna dilanjutkan Nadoman, dan Menulis Al Quran.”

Selain itu peneliti juga mendapat informasi dari Ning Roihanah yang menjelaskan tujuan pembiasaan yang dilakukan di pesantren beliau mengatakan Pembiasaan ini rutin kami lakukan supaya kegiatan yang kami berikan kepada santri senantiasa memberikan manfaat baik dari segi ingatan santri maupun dampak yang nanti akan mereka peroleh apalagi berkaitan dengan budaya religius santri, paling tidak pembiasaan ini menjadi saku mereka dalam mempelajari ilmu agama.

Sehingga untuk memperkuat tanggapan dari para informan tersebut maka dari sini peneliti mendapatkan data dokumentasi dari santri terkait dengan kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan tiap minggunya diantaranya:

- a. Do'a
- b. Asmaul Husna
- c. Nadloman
- d. Menulis Al Quran
- e. Membaca Doa Belajar
- f. Sidak kerapian oleh pengurus.

Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily adalah sebagai wadah bagi santri untuk bisa melatih dirinya berbaur dengan masyarakat dan belajar bermasyarakat, bahwasanya kurikulum khususnya kurikulum pesantren tidak hanya dilakukan di dalam pesantren saja melainkan santri juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum pesantren tersebut dalam kehidupan sosialnya, dengan begitulah para santri bisa mengasah kemampuan mereka tidak hanya segi kognitif, afektif, melainkan psikomotorik, sebab pembelajaran diluar kelas yang dipandu dan mendapat bimbingan dari pendidik itu juga termasuk ke dalam sebuah kurikulum oleh karenanya lembaga Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily memberlakukan program tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren yakni KH. Abdul Hamid sebagai berikut:

“Diberlakukannya program Khidmah Tarbawiyah ini, berdasarkan hasil musyawarah dalam rapat para asatidz yang mana kami berharap santri mampu memanfaatkan kesempatannya untuk mengekspresikan dirinya layaknya sebagai anggota masyarakat, tidak hanya sebagai santri saja, sebab kami tahu bahwa

tidak semua santri didik kami akan melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perkuliahan, jadi kami berusaha membekali pengetahuan kepada mereka yang tidak melanjutkan kuliah agar pembelajaran bagi mereka tidak hanya sebatas kajian kitab saja melainkan praktek dari kajian-kajian kitab yang pernah mereka pelajari selama di pesantren, yang menjadikan pengalaman sebagai ilmu baru bagi mereka.”

Bagi lembaga pesantren menjalin komunikasi dan menjalin kemitraan dengan masyarakat merupakan upaya yang strategis dengan harapan memberikan pengaruh kepada santri untuk selalu mengasah keilmuan dan wawasan serta pengalaman santri semakin berkembang dan maju. Seperti halnya yang diutarakan oleh Ustad Taufiq beliau mengatakan:

“bahwa pendidikan bukan sekedar pengetahuan yang santri dapat dalam pesantren akan tetapi pendidikan mencangkup banyak hal lebih-lebih dengan pendidikan bermasyarakat ini santri benar-benar bisa meningkatkan pengetahuan mereka dengan belajar dari berbagai sumber, jadi tidak hanya mengacu kepada buku pegangan, kemudian guru pendamping, tetapi mereka memperoleh ilmu pengetahuan dari masyarakat, dengan versi yang berbeda penyampaian yang berbeda, dengan begitulah santri bisa mengevaluasi diri sendiri untuk bisa menanggapi dan merespon pendapat dari masyarakat tersebut.

Selain itu tujuan dari pelaksanaan kegiatan program khidmah tarbawiyah sebagai penyeimbang antara kegiatan dalam kelas yang dilakukan untuk pementapan teori, kegiatan ini juga termasuk salah satu untuk mewujudkan Visi Misi Lembaga berikut pernyataan dari Gus Usman “Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan kementerian agama, kami menginginkan ketercapaian santri kami memiliki perbedaan dengan mereka yang sekolah umum, artinya lulusan kami memiliki nilai dimata masyarakat sesuai dengan visi misi kami yaitu Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial). Sehingga pengasuh Ibu Nyai Hilyatul Millah juga menambahkan terkait dengan cita-cita lembaga kepada santri yaitu:

“Kami berkeyakinan dengan visi misi tersebut santri kami memiliki kepribadian mar’atus shalihah, terampil yang berpegang teguh pada Aqidah ahlus sunnah Wal jamaah, sehingga kami bercita-cita untuk mencetak generasi islami yang

mana mereka bisa berkiprah sesuai kemampuannya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kesantriannya.”

Dengan berbekal kemampuan agama dan ilmu pengetahuan serta akidah ahlusunnah wal jama'ah menjadi pokok penting bagi pengasuh dalam menentukan cita-cita bersama. Sehingga dimana santri hidup dan bermasyarakat, disitulah mereka memiliki hak dan kewajiban untuk meneruskan visi misi lembaga yang mereka peroleh sebagai upaya menjadi manusia yang berbudaya religius yang inovatif, dan berakhlakul karimah. Disamping itu juga berkenaan dengan perencanaan Kurikulum Pesantren yang diimplementasikan dalam Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily sesuai dengan wawancara dengan simpatisan yakni bapak Samsul sebagai berikut:

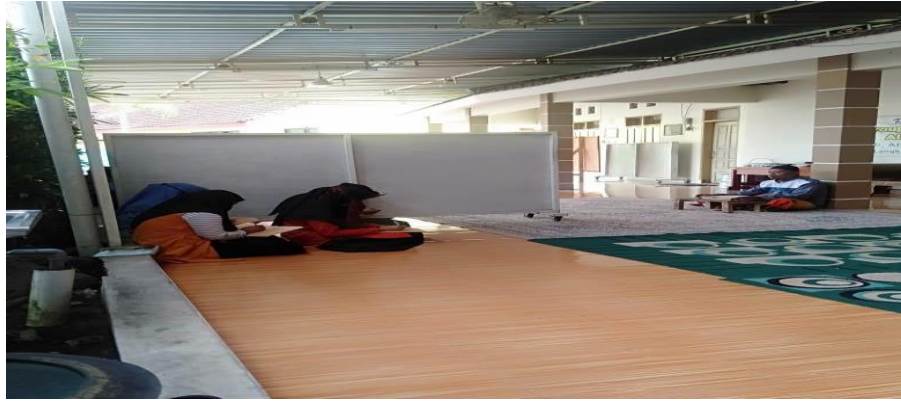
“Program Khidmah Tarbawiyah ini merupakan sebuah agenda untuk santri berupa pembelajaran bermasyarakat, jadi pembelajaran di pesantren misal Fiqih, Al-qur'an, Akhlak mereka telah menempuh semua ketika masih berada di pesantren, kemudian dalam jangka 3 bulan mereka mulai mengamalkan ilmunya dan mencari ilmu baru bersama masyarakat.”

Untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan simpatisan pesantren maka perlu didukung oleh sumber lain, dalam hal ini Hoirus Soleh selaku santri yang mengikuti program khidmah tarbawiyah bahwasanya:

“Sebelum lembaga memberangkatkan santri menuju madrasah kecil sekitar desa, kami diberikan pembekalan materi dan dilatih bagaimana cara mengajar anak-anak dan berbaur dengan masyarakat diantaranya Hadroh, Dibaiyah, Tahlil, Perawatan jenazah, pembekalan ini diberikan kepada santri secara sama rata.”

Foto 4.2

Kegiatan Pembekalan



Dokumentasi: Kegiatan Pembekalan Kitab Al-Miftah

Disamping itu juga Hoirus Soleh menambahkan pernyataannya terkait bidang pelajaran sebagai berikut materi pelajaran yang sudah diterima santri selama belajar didalam kelas yang kemudian dijadikan bahan untuk Program Khidmah Tarbawiyah, namun ketika pemilihan materi pelajaran tersebut dilakukan secara selektif sebagai contoh, Qur'ani, Al-miftah dan mata pelajaran fiqih disitu dapat kita pilih bab thaharah, sholat, perawatan jenazah, wudhu, pemilihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan sehari hari yang ada di masyarakat.

Langkah ini menjadi upaya bagi lembaga pesantren dalam memberikan pembekalan kepada santri sebelum mereka melaksanakan Program Khidmah Tarbawiyah, yang tentunya tanpa alasan mengapa kemudian lembaga merencanakan pembekalan tersebut Gus Usman, M.Pd menambahkan sebagai berikut :

“Upaya ini bertujuan untuk lebih menyiapkan modal pengetahuan kepada santri ketika nanti sudah dalam berinteraksi langsung kepada masyarakat, dimana dalam pembekalan ini mereka dibimbing selama 15 hari untuk melatih public speaking mereka dalam hal ini lebih condong kepada praktek sehingga nantinya mereka benar-benar siap action di masyarakat.”

Implementasi kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah memiliki pedoman dan materi yang wajib dipahami oleh santri sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan tersebut diantaranya:

- a. Hadroh
- b. Dibaiyah
- c. Tahlil

- d. Perawatan jenazah
- e. Metode Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri.
- f. MQS (Metode Qur'ani Sidogiri).

Enam materi ini merupakan Separated Curriculum pesantren yang digunakan oleh Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember dalam memberikan bekal kepada santri sebelum melakukan kegiatan program khidmah tarbawiyah, dimana materi yang disampaikan ini menjadi materi yang dinilai sangat dibutuhkan oleh santri sampai nanti mereka menjadi anggota masyarakat di lingkungannya masing-masing.

Kegiatan Program khidmah tarbawiyah ini pada tahun ajaran 2023/2024 telah memberangkatkan santri dengan jumlah 5 santri putra yang didampingi oleh beberapa asatidz sebagai pendamping selama kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah tersebut diselenggarakan, pelaksanaan Program Khidmah Tarbawiyah pada tahun 2023/2024 tersebut berada di Dusun Tegalan Langkap Bangsalsari yang dilaksanakan selama 3 bulan, dengan minimnya dan sangat keterbatasan tenaga utamanya perempuan sebagai pendamping yang menjadi kendala mengapa kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah hanya dilakukan pada santri putra dan selama 3 bulan tersebut, hal ini mendapat tanggapan dari ustadz musa'a selaku guru pendamping, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah ini kami laksanakan selama 3 bulan, meskipun waktu yang sebentar tersebut paling tidak dapat membawa dampak yang baik kepada santri, selama 3 bulan itu santri melakukan kegiatan yang cukup memberi pengalaman, pasti ketika kita berbicara kekurangan dan kelemahan tentang pelaksanaan acara itu pasti ada, karena alasan sangat keterbatasan tenaga pendamping untuk benar-benar siap mendampingi siswa saat melakukan Program Khidmah Tarbawiyah dengan akomodasi peserta 5 santri ditempat yang tidak sama.”

Terkait teknis pendampingan dan persiapan santri ketika akan melakukan Program Khidmah Tarbawiyah beliau mengatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh untuk menyiapkan mental dan kesiapan santri sebelum mereka melaksanakan kegiatan tersebut adalah melakukan pembagian tempat sesuai dengan bakat dan keseharian ketika di pondok yang disesuaikan dengan Program Khidmah Tarbawiyah.

Disamping itu juga menambahkan pernyataan berkenaan dengan pembagian bakat, pondok melakukan seleksi dari beberapa santri tersebut sehingga dengan hasil seleksi tersebut kami bisa memposisikan mereka sesuai dengan kemampuan dan porsinya masing-masing.

Terkait pembagian tempat dalam pelaksanaan Program Khidmah Tarbawiyah bahwasanya Program Program Khidmah Tarbawiyah di Pondok Pesantren Ahlul Irfan ini salah satunya adalah pembelajaran MQS atau Al-Miftah Seperti contoh, santri yang memiliki kemampuan berbicara atau speaking yang baik mereka akan menawarkan dirinya dan tentunya akan diseleksi untuk menghandle dalam melatih target dilapangan memahami MQS dan Al-Miftah.

Selain itu ustadz Musa'a menambahkan pernyataan bukan bermaksud untuk membedakan santri dengan kemampuan tinggi ataupun rendah, akan tetapi seleksi ini tujuan karena program MQS dan Al-Miftah merupakan program dimana target harus benar-benar paham apa yang dimaksud, otomatis jika diberikan kepada santri yang tidak memiliki bakat berbicara maka mereka akan kesulitan menyampaikan program ini, selain mampu berbicara mereka jika ingin menghandle program MQS dan Al-Miftah harus paham bagaimana metode menyampaikan ke sasaran nanti ketika melaksanakan Program Khidmah Tarbawiyah.

Setelah lembaga melakukan pembagian kelompok sesuai dengan bakat dan kemampuannya maka langkah selanjutnya yakni dilakukannya pembinaan sesuai dengan materi atau program Program Khidmah Tarbawiyah dalam hal ini Gus Usman menyatakan bahwasanya 'semua calon peserta Program Khidmah Tarbawiyah akan mendapatkan pembinaan materi atau pendalaman materi diantaranya yang berkaitan dengan MQS, Al-Miftah, Dibaiyah, Hadroh, Tahlil, perawatan jenazah sesuai dengan jadwal pembekalan dan dipandu oleh guru yang sesuai dengan bidangnya.

Kondisi pembekalan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily Bangsalsari Jember sangatlah tertata rapi hal ini peneliti melihat proses pembekalan menunjukkan bahwa semua guru yang terlibat dalam pemberian materi pembekalan adalah mereka yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga kegiatan ini sangatlah mudah untuk pendidik dalam menyampaikan materinya kepada santri yang dengan respon antusias mereka bisa saling bertukar pikiran

Title ...

Author 1, Author 2, Author 3

mengenai kendala-kendala terkait materi yang mereka pelajari untuk kegiatan Program Khidmah Tarbawiyah tersebut, sebab program Program Khidmah Tarbawiyah ini merupakan program yang benar-benar diharapkan bisa merubah dan memiliki tingkat kemanfaatan sesuai dengan cita-cita lembaga kepada santri.

Alasan pemilihan lokasi Program Khidmah Tarbawiyah ini dijelaskan oleh Gus Usman bahwasanya:

“kami memilih lokasi tersebut sesuai pertimbangan diantaranya adalah faktor alumni dan simpatisan, jadi tempat tersebut masih ada kaitannya dengan tempat alumni dari pondok atau yayasan, selain itu budaya yang mendukung dalam artian memiliki pemahaman yang sama dengan pesantren, karena tahun sebelumnya pernah mendapat tawaran di sebuah tempat sudah hampir deal akan tetapi budayanya tidak mendukung dan pertimbangan lokasi pendidikan/lembaga pendidikan dekat dengan jarak Program Khidmah Tarbawiyah.

Kegiatan ini menjadi efektif manakala dikelola dan disusun rancangan kegiatan dengan baik dan sistematis mulai dari perencanaan yang berkaitan dengan penjadwalan alokasi waktu serta pembina yang bersangkutan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Adapun pembekalan kegiatan khidmah tarbawiyah sebagaimana jadwal berikut:

Gambar 4.3

JADWAL KEGIATAN PEMBEKALAN

Tanggal	Jam	Materi	Pembina
07 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Hadroh	Ustad Lukman
08 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Dibsiyah	Ustad Fauziq
09 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Tahil	Ustad Ali Yafi
10 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Fiqih	Neng Keihanah
11 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Al-Akhlah	Ustad Musa'a
12 Agustus 2023	08.15 – 10.00	Qur'ani	Ustad Fajar

Bangsalsari, 05 Agustus 2023
Penja Penyelenggara Program
Ustad Usman Sodiq

Dokumentasi: Jadwal Kegiatan Pembekalan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi maka perencanaan Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Ahlul Irfan Al-Kholily

Bangsalsari Jember dalam membangun budaya religius santri adalah dengan melaksanakan pengembangan kurikulum yang didesain oleh Ketua Pondok, pendidik, dan ustadz dalam bentuk kegiatan-kegiatan baik dilakukan di pesantren maupun praktek di masyarakat antara lain:

1. Pembiasaan yang meliputi Do'a, asmaul husna, nadoman dan menulis Al Quran, dan sidak kerapian yang dilakukan seminggu sekali oleh pengurus
2. Program Khidmah Tarbawiyah yang meliputi metode qur'ani sidogiri (MQS), AL-Miftah Lil Ulum, Perawatan Jenazah, Dibaiyah, Tahlil, Hadroh.

4. Diskusi/Pembahasan

Sesuai temuan penelitian menjelaskan sebagai berikut bahwasanya dalam perencanaan Kurikulum menghasilkan sebuah pembiasaan yang dilakukan di dalam lembaga pendidikan utamanya pesantren yang diteliti ini seperti Nadoman, Menulis Al Quran, Baca doa dan Sidak kerapian, selain itu juga dengan pengembangan Kurikulum Pesantren dengan mengacu pada asas sosiologi yang menjelaskan bahwa setiap santri mendapatkan pengajaran dan dapat belajar dalam lingkungan masyarakat, karena dengan berbaur kepada masyarakat itulah tujuan pendidikan dan visi misi lembaga dalam terwujud salah satunya mewujudkan seorang santri yang dapat menjadi figur, pengembangan ini dilakukan oleh lembaga bekerja sama dengan masyarakat simpatisan yang berlokasi di Desa Langkap Kec. Bangsalsari, dilakukan pada bulan November 2023 – Januari 2024 selama 3 bulan kegiatan ini merupakan agenda yang terhitung baru dan diikuti oleh sebagian santri yang berminat dan sudah lulus SMA agar tidak mengganggu jam sekolah formal sebagai pertimbangan dan penilaian mereka terhadap apa yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai modal bekal pengetahuan, keterampilan ketika nantinya mereka telah menjadi figur masyarakat dari lembaga tersebut dengan kata lain adalah sebagai usaha lembaga dalam memberikan modal berupa Kegiatan bermasyarakat yang diimplementasikan pada program khidmah tarbawiyah kepada santri untuk bisa menjadi pembeda antara lulusan pada umumnya sehingga santri dituntut untuk mampu belajar bermasyarakat secara langsung sebelum mereka hidup nyata menjadi masyarakat sebenarnya.

Selain itu juga lembaga dengan diberlakukannya Program Khidmah Tarbawiyah ini diharapkan santri mampu menyeimbangkan pengetahuan yang mereka peroleh baik dari

segi teori dan juga praktik, artinya mereka fasih dalam penguasaan materi pelajaran dan santri juga ahli dalam menerapkannya, atau dari teks menuju kontekstual.

Program Khidmah Tarbawiyah dapat memberikan kemudahan kepada santri dalam mengekspresikan sesuai bakat dan minatnya setelah melakukan pembinaan dan seleksi dari asatid yang bersangkutan sehingga dari hasil seleksi tersebut maka asatid akan dibagi santri dengan kesesuaian lembaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Asmaun Sahlan yang bukunya berjudul “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*” yakni budaya religius pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, tradisi mulia. Sedangkan dalam tatanan perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia. (Asmaun Sahlan, 2010)

5. Kesimpulan

Perencanaan kurikulum pesantren dengan asas sosiologi yaitu dengan menyusun program tahunan, agenda semesteran, serta kegiatan pembiasaan.

Referensi

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Zainal, 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmaun, Sahlan. 2010. *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hidayat, Rakhmad, 2016. *Perspektif Sosiologi Tentang Kurikulum*. Jurnal: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Huberman, Miles, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*, edisi 3 Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- J Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lismina. 2017. *Pengembangan Kurikulum*. Sidoarjo: UWAIS INSPIRASI INDONESIA

Majid, Abdul. 2009 *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Manab, Abdul. 2015. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Syafaat, Aat, Sahrini, Sohari. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

Syaodih, Nana. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tim Pengembang MKDP. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada